

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Menyatukan Nilai Tradisional dan Teknologi Modern

Gusmirawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bonjol Padang Panjang, Indonesia

Rezki Amelia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

Reni Novianti Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

Wenti Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

*) gusmirawati27@gmail.com

Abstract: The goal of transforming the Islamic education curriculum in the digital era is to integrate the traditional values of Islamic teachings with modern technology in order to create relevant and effective education for future generations. The purpose of this study is to examine how the Islamic education curriculum can be adapted to technological advancements by utilizing digital technology to enhance students' understanding of religion and improve their learning experiences. This research uses a qualitative approach method, which analyzes literature from various sources about curriculum transformation. The findings indicate that the use of digital technology in Islamic education can expand access to religious knowledge, make learning more interactive, and improve students' skills. However, the study also reveals that, in order for education to produce not only intelligent but also virtuous individuals, the use of technology must remain grounded in Islamic moral and ethical principles. According to this study, transforming the Islamic education curriculum in the digital era requires educators, policymakers, and the community to work collaboratively to harmonize technology with religious values.

Keywords: transformation; curriculum; digital era; traditional value; technology.

How To Cite: Gusmirawati, G., Amelia, R., Sari, R., & Susanti, W. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Menyatukan Nilai Tradisional dan Teknologi Modern. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 110-120. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i2.12883>

Article info: Submitted: 5th Oktober 2025 | Revised: 2th November 2025 | Accepted: 30th November 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan aspek krusial dalam kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di tengah perkembangan era digital, proses digitalisasi dalam pendidikan agama Islam membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan mutu pembelajaran. Meski demikian, penerapan teknologi digital dalam bidang ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya keterampilan teknis, serta kendala sosial dan budaya (Nurrahma dkk., 2024; Rohman dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengadopsi transformasi digital secara optimal dan meningkatkan literasi digital di kalangan pengelola pendidikan agama Islam. Dalam situasi global yang kian rumit dan penuh dinamika, urgensi pembaruan pendidikan Islam semakin terasa. Perubahan yang dilakukan bukan semata-mata untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi, melainkan juga merupakan langkah strategis guna menjaga agar nilai-nilai Islam tetap relevan dalam kehidupan modern.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai negara

dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia telah menyaksikan perkembangan yang cukup pesat dalam pendidikan agama Islam selama beberapa dekade terakhir. Salah satu transformasi besar yang terjadi adalah penerapan Kurikulum 2013, yang membawa perubahan signifikan dalam aspek pendekatan, konten, serta metode pengajaran PAI (Aladdiin & Ps, 2019; Zaelani dkk., 2023).

Misi Pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter insan kamil, yang seimbang antara pengetahuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam konteks ini, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital merupakan suatu langkah strategis yang harus dilakukan demi menciptakan generasi yang kompetitif dan relevan. Pendidikan Islam di zaman digital membutuhkan pendekatan yang inklusif dan progresif. Seiring dengan perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam perlu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, peserta didik menjadi cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang kokoh (Melisawati & Jamilus, 2024). Adanya transformasi pendidikan Islam melalui integrasi nilai keislaman dan literasi digital adalah suatu keharusan, tidak hanya untuk menjaga relevansi, tetapi juga untuk mencetak generasi Muslim yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang kokoh.

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia yang didasarkan pada ajaran Islam, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan fisik sebagai fokus utama. Proses pendidikan ini memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral individu, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kian kompleks. Pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dengan mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia berakar pada pesantren dan madrasah, yang menekankan pembelajaran kitab kuning dan interaksi langsung antara guru dan murid melalui pengajian rutin. Wijaya dkk., (2024) menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendorong perkembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Madrasah sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat dengan menonjolkan nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hidajati dkk., (2019) mengungkapkan bahwa madrasah memiliki peran krusial dalam sejarah sosial pendidikan Islam di Indonesia, berfungsi sebagai lokasi pembelajaran dan pembentukan karakter. Di samping itu, Salwadila menekankan pendidikan Islam di Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyerapan ilmu, tetapi juga sebagai proses yang integral dalam membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penekanan pada tradisi pesantren dan madrasah, serta adaptasi kurikulum untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan spiritualitas, perlu terus ditingkatkan agar pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk insan kamil di era kontemporer (Salwadila, 2021).

Integrasi kurikulum berarti menyatukan muatan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan teknologi dalam satu desain pembelajaran yang saling mendukung. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam modern, sangat penting untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia digital. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik,

tetapi juga membantu mereka memahami penerapan nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi dalam lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas akses sumber belajar, namun terdapat hambatan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat tersebut. Integrasi teknologi dalam pembelajaran di pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan peserta didik, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan akademis. Meskipun demikian, masalah seperti rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan kekhawatiran terhadap konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat menghambat implementasi yang efektif. Norjanah dkk., (2022) mencatat bahwa meskipun pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tantangan besar tetap ada. Mereka menekankan bahwa guru perlu menguasai teknologi agar dapat mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi dalam pengelolaan pendidikan Islam membuka peluang signifikan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan mutu pendidikan Islam. Peluang ini mencakup pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, manajemen data, dan pengembangan kurikulum (Rahma dkk., 2024). Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi atas kendala akses, memungkinkan peserta didik yang tidak dapat mengikuti kelas secara langsung tetap memperoleh materi pelajaran (Percival dkk., 1988). Selain itu, penggunaan media interaktif seperti *Wordwall*, *Kahoot*, *Quizziz*, serta bahan ajar berbasis QR Code dapat membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Digitalisasi kurikulum pendidikan Islam memberikan peluang yang signifikan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan mutu penyelenggaraan Pendidikan (Alamin dkk., 2022; Kholiq, 2023; Nabillah & Masnawati, 2024). Peluang ini mencakup integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pengelolaan data, serta perancangan kurikulum. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, misalnya, mampu menjawab permasalahan akses pendidikan dengan menyediakan alternatif bagi peserta didik yang tidak dapat hadir secara langsung di kelas (Said & Zubair, 2024; Sholeh & Efendi, 2023). Selain itu, pengelolaan data yang terstruktur memungkinkan pihak pengelola pendidikan membuat keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti. Pemanfaatan teknologi dan analisis data juga berperan penting dalam merancang kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada dasarnya, tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk membangun individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan mereka. Namun, masalah muncul ketika sistem pendidikan Islam menghadapi disrupsi digital, yang mengubah cara belajar, mengajar, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis digital seperti *e-learning*, aplikasi interaktif Al-Quran, dan penggunaan kecerdasan buatan menjadi keharusan. Namun, transformasi kurikulum pendidikan Islam harus mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah selain menekankan teknologi (Shihab, 2002). Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana memasukkan teknologi digital ke dalam kurikulum tanpa menghilangkan ruh pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Untuk mencapai integrasi ini, diperlukan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum, di mana inovasi teknologi

digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Selain itu, transformasi ini membutuhkan kemampuan guru dan lembaga pendidikan Islam untuk mengelola pembelajaran berbasis digital dengan cara yang efektif yang berfokus pada pengembangan karakter Islami. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital adalah strategi yang diperlukan.

Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan transformasi yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Philbeck & Davis, 2018). Sistem pendidikan harus diperbarui dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan era modern (Darmawan, 2012; Tilar, 2002). Sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan moral bangsa, pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari pergeseran ini. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat mengikuti kemajuan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam tidak dapat menghindari perubahan ini (Azra, 1999; Mujib & Mudzakkir, 2021; Nata & Fauzan, 2005). Bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan prinsip-prinsip spiritual dan moralnya di tengah derasnya dampak modernisasi teknologi?

Oleh karena itu, untuk membuat kurikulum yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai Islam, diperlukan integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam tradisional dan teknologi modern (A. Priyanto, 2020; Rozi, 2019). Perubahan kurikulum tidak hanya harus berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam di era digital diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga unggul dalam moralitas (Eryandi, 2023; Sundari dkk., 2024; Taufiq & Ramadhani, 2025). Kurikulum pendidikan Islam di era modern bukan sekadar respons terhadap kemajuan teknologi; itu adalah upaya yang direncanakan untuk menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi kontemporer (Aprida dkk., 2024; Nurohman dkk., 2024; Shalehah dkk., 2025). Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, bersaing, dan berkontribusi pada pembentukan peradaban digital yang bermoral dan berkeadaban, ini sangat penting.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital, khususnya bagaimana nilai-nilai tradisional dipadukan dengan teknologi modern dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan praktik para pelaku pendidikan secara kontekstual dan holistik (Creswell, 2009; Denzin & Lincoln, 2011; Patton, 2002). Objek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, meliputi pengelola lembaga pendidikan Islam, guru, santri/mahasiswa, serta pakar pendidikan Islam dan teknologi pendidikan yang memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum berbasis digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di kelas atau lingkungan pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, silabus, RPP, dan kebijakan internal lembaga (Patton, 2002).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penafsiran temuan sesuai fokus penelitian (Creswell, 2009). Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga pola temuan

menjadi lebih konsisten dan dapat dipercaya (Denzin & Lincoln, 2011; Patton, 2002). Aspek etika penelitian dijaga melalui pemberian penjelasan tujuan penelitian, permintaan *informed consent*, jaminan kerahasiaan identitas partisipan, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah (Creswell, 2009). Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai cara kurikulum pendidikan Islam bertransformasi di era digital tanpa melepaskan akar nilai-nilai tradisionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat terjadi, mengubah kurikulum pendidikan Islam di era digital adalah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam, menghadapi tekanan dari globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, paradigma, metode, dan pendekatan pembelajaran semuanya harus diubah. Sistem pendidikan Islam harus bertujuan untuk menghasilkan orang yang beriman, beretika, dan berpengetahuan yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital sambil mempertahankan kemurnian keislamannya (Arifin, 2014).

Perubahan Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital

Perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran adalah salah satu jenis transformasi kurikulum pendidikan Islam, menurut temuan penelitian literatur. Pendidikan Islam mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan menggunakan teknologi digital. Ini berbeda dengan pendekatan yang lebih konvensional, yang melibatkan ceramah dan interaksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah berubah dari sekadar memberikan pengetahuan menjadi proses membangun kemampuan dan karakter peserta didik. Pembelajaran digital telah membuat pendidikan lebih fleksibel, efisien, dan efektif. Saat ini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam banyak menggunakan sistem manajemen pembelajaran (LMS), kelas virtual, dan aplikasi Al-Quran interaktif dalam proses pembelajaran mereka.

Paradigma baru ini tidak hanya memperbaiki pendekatan pendidikan, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, ada kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi dapat menghilangkan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, transformasi kurikulum tidak hanya harus berfokus pada modernisasi teknologi, tetapi juga harus mempertahankan keseimbangan antara pembentukan moralitas dan kecerdasan intelektual.

Digitalisasi Kurikulum dan Integrasi Nilai Islam

Kurikulum pendidikan Islam di era digital tidak sekadar memasukkan teknologi baru, tetapi juga berusaha menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi saat ini. Setiap aktivitas pembelajaran yang menggunakan teknologi harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran (Shiddiq), amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), disiplin, dan adab terhadap ilmu dan guru. Jadi, teknologi harus digunakan untuk membangun karakter dan spiritualitas peserta didik dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh, platform digital yang digunakan untuk mempelajari Al-Quran atau hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi; mereka juga membantu orang memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip Islam menunjukkan hasil pembelajaran

yang lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai cara spiritual, guru dan pendidik dapat membuat kelas lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Untuk mencegah siswa menjadi pragmatis, kurikulum digital harus menyertakan nilai-nilai Islam. Sementara dunia digital mengutamakan kecepatan dan hasil instan, Islam mengajarkan proses, kesabaran, dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, keseimbangan antara turats (tradisi keilmuan klasik) dan tajdid (pembaruan) harus dijaga.

Peluang dan Dampak Positif Digitalisasi Pendidikan Islam

Digitalisasi kurikulum pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas pendidikan. Teknologi digital memberi peserta didik kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber dan tokoh ulama di seluruh dunia tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Ini memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Menggunakan platform digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Al-Maktabah al-Waqfiyyah*, dan aplikasi Quran.com telah membuat akses ke literatur keislaman klasik menjadi lebih mudah. 7 Pesantren dan madrasah juga mulai menerapkan sistem pembelajaran daring, yang memungkinkan guru dan santri berinteraksi secara jarak jauh. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam masih dapat berkembang meskipun kemajuan teknologi kontemporer.

Digitalisasi memungkinkan sistem administrasi pendidikan yang lebih jelas dan efektif, selain meningkatkan kualitas pembelajaran. Semua data peserta termasuk jadwal pelajaran dan hasil evaluasi, dapat diakses dengan cepat dan akurat. Institusi pendidikan Islam mendapat manfaat dari hal ini dalam proses pengambilan keputusan berbasis data, yang sebelumnya sulit dilakukan melalui sistem manual. Namun, transformasi ini membutuhkan semua komponen pendidikan, termasuk guru, peserta didik, dan lembaga. Di era saat ini, menjadi penting bagi guru untuk memiliki keterampilan digital. Oleh karena itu, pelatihan digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam harus terus diberikan. Ini diperlukan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teknologi tetapi juga bijak dalam menggunakannya.

Tantangan dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Meskipun digitalisasi memiliki banyak manfaat, penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi banyak masalah saat mengubah kurikulum mereka. Kesiapan sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu masalah utama. Banyak guru dan tenaga kependidikan di institusi Islam masih kurang dalam penguasaan teknologi digital. Selain itu, ada perbedaan digital, atau perbedaan digital, antara lembaga pendidikan di kota dan desa. Tidak semua lembaga memiliki infrastruktur teknologi yang diperlukan, seperti perangkat komputer, jaringan internet yang stabil, dan platform pembelajaran online yang terintegrasi. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan digital di sekolah Islam masih rendah.

Penggunaan teknologi yang berlebihan menyebabkan moralitas menjadi lemah, yang merupakan tantangan tambahan. Banyak siswa yang terpapar konten negatif, berita palsu, dan kebiasaan konsumtif digital yang bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam situasi seperti ini, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengajarkan etika digital, atau etika digital, agar siswa memiliki pedoman moral untuk berinteraksi dengan dunia maya. Guru sangat penting dalam menanamkan kesadaran moral tentang penggunaan teknologi. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang menjamin bahwa siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menguntungkan.

Realitas Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Transformasi ini mencakup tidak hanya penggunaan perangkat teknologi seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran daring, tetapi juga reorganisasi isi kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran diubah karena dua hal utama: (1) peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (2) mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Menurut kepala sekolah yang menjadi informan, kurikulum diubah dengan menambahkan materi literasi digital, pemanfaatan teknologi secara Islami, dan etika penggunaan media sosial. Tujuannya bukan hanya menghasilkan siswa yang mahir dalam teknologi, tetapi juga menghasilkan generasi digital yang menganut prinsip-prinsip Islam.

Transformasi dari Sistem Tradisional ke Modern

Salah satu ciri utama dinamika di era reformasi adalah transformasi pendidikan Islam dari sistem tradisional ke modern. Sebelum reformasi, pendidikan Islam dominan di pesantren tradisional, yang memprioritaskan pengajaran agama yang mendalam dan pengajaran kitab kuning. Pesantren tradisional sangat penting dalam pembentukan ulama dan cendekiawan muslim, tetapi seringkali dianggap tidak relevan dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan zaman sekarang. Pada era reformasi, madrasah dan pesantren memiliki kesempatan untuk memperbarui. Banyak institusi pendidikan Islam mulai menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum (Selvia, 2024). Misalnya, tafsir, fiqh, dan hadis bukanlah satu-satunya mata pelajaran yang diajarkan di pesantren modern. Mereka juga mengajarkan mata pelajaran seperti matematika, teknologi, dan sains. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedua kompetensi akademik dan nilai spiritual yang kuat.

Kurikulum dan pendekatan pembelajaran mengalami perubahan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah Islam mulai menggunakan teknologi digital. Transformasi ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan, kelas virtual, dan media digital lainnya. Namun, masalah besar masih dihadapi, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki akses yang terbatas terhadap infrastruktur dan teknologi internet. Selain itu, sebagai akibat dari transformasi ini, guru di institusi pendidikan Islam harus meningkatkan kemampuan mereka. Ini termasuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknologi dan menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif (Surachman dkk., 2024). Tidak hanya madrasah dan pesantren yang mengalami transformasi ini, tetapi sekolah-sekolah berbasis Islam juga mengalaminya. Dengan mempertahankan prinsip-prinsip keislaman, banyak sekolah Islam kontemporer mengadopsi metode pendidikan internasional. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman sambil tetap menjadi lembaga pendidikan yang berakar pada ajaran agama.

Implikasi Perubahan terhadap Era Global

Transformasi yang terjadi dalam pendidikan Islam selama era reformasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persiapan generasi muda untuk menghadapi era global. Mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan digitalisasi di era modern, generasi muda harus memiliki keterampilan yang kompetitif dan pengetahuan yang luas. Pendidikan Islam kontemporer membantu siswa menjadi orang yang tidak hanya religius tetapi juga kompetitif di dunia. Salah satu efek positif dari transformasi ini adalah munculnya generasi muda yang memiliki kemampuan untuk memasukkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam berbagai bidang kehidupan (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Lulusan pendidikan Islam tidak hanya menjadi ulama atau pendakwah, tetapi juga menjadi profesional di bidang seperti teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab secara strategis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan bermoral di tengah arus globalisasi yang sering bertentangan dengan nilai-nilai konvensional.

Tantangan besar masih ada. Globalisasi memiliki efek yang tidak baik, seperti arus informasi yang tidak terkontrol, penyebaran budaya konsumtif, dan individualisme, yang dapat merusak nilai-nilai kolektif. Pendidikan Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng moral yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kebersamaan, dan toleransi. Dengan mengajarkan nilai multikulturalisme, pendidikan Islam juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi perdamaian. Salah satu konsekuensi tambahan adalah bahwa lembaga pendidikan Islam semakin bekerja sama dengan lembaga internasional, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Melalui pertukaran pengetahuan, teknologi, dan sumber daya, kerja sama ini memberikan kesempatan untuk memperkuat sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan benar-benar memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat global yang berkeadilan. Pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi untuk mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dengan menggabungkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam juga sangat penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya negara serta solidaritas warga negara yang beragam. Dengan demikian, kohesi sosial dan pencapaian tujuan nasional akan diperkuat.

KESIMPULAN

Di era teknologi yang terus berkembang pesat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang menuntut perubahan kurikulum. Pendidikan Islam tidak hanya harus mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak dan cerdas di masa depan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi modern yang dapat memperkaya pengalaman belajar dengan nilai-nilai ajaran agama yang universal. Pada era digital, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan teknologi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga bagaimana teknologi dapat membantu siswa memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik. Teknologi digital seperti media sosial, aplikasi berbasis Islam, dan pembelajaran daring memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mereka tanpa terbatas. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan moralitas, etika, dan kedalaman spiritual.

Selain itu, sistem pendidikan Islam digital harus menekankan pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, program pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembentukan akhlak sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki iman dan moralitas yang teguh. Sebagai contoh, teknologi digital dapat digunakan untuk membantu orang belajar Al-Quran, hadis,

dan tafsir dengan lebih mudah dan lebih interaktif. Namun, transformasi ini akan berhasil jika pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat bekerja sama. Pendidik harus dilatih untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, dan kebijakan pendidikan harus menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, masyarakat berperan penting dalam mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dengan memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital bukanlah sekadar integrasi teknologi; itu adalah upaya untuk menciptakan pendidikan yang luas yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya mampu bersaing di dunia digital, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan dapat mengaplikasi.

REFERENSI

- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Alamin, Z., Missouri, R., & Lukman, L. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Quran Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 296–306.
- Aprida, O., Asha, L., & Fakhruddin, F. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Iran: Kajian atas Integrasi Nilai Keislaman dan Modernisasi Pendidikan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 604–610.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Arifin, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Darmawan, D. (2012). *Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi: Teori dan aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
- Hidajati, F., Wulandari, D., Kholiq, A., & Mahfud, C. (2019). Madrasah Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–14.
- Kholiq, A. (2023). Peran etika digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71–76.

- Melisawati, S., & Jamilus, J. (2024). Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689–5697.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2021). *Ilmu pendidikan islam*.
- Nabillah, S. Q., & Masnawati, E. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *SUNAN GIRI: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1), 16–25.
- Nata, A. & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Norjanah, N., Nasir, M., & Mauizdati, N. (2022). Kompetensi guru dalam mengembangkan pendidikan agama islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5130–5137.
- Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024). Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 55–80.
- Nurrahma, F., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Membangun Generasi Muslim yang Melek Teknologi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 210–222.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods 3rd. Ed.* Sage publications.
- Percival, F., Sujarwo, S., & Ellington, H. (1988). *Teknologi pendidikan*. Erlangga.
- Philbeck, T., & Davis, N. (2018). The fourth industrial revolution. *Journal of International Affairs*, 72(1), 17–22.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Priyanto, T. T. (2018). *Peran Majelis Ta'lim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun 2018*
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Rohman, M., Nabilla, N., & Frimayanti, A. I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 320–334.
- Rozi, B. (2019). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Said, M., & Zubair, M. (2024). Hakekat Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1699–1703.

- Salwadila, T. (2021). Sistem dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Pada Era Reformasi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 158–163.
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: Di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792–808.
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 104–126.
- Sundari, I., Rambe, R. H., & Putri, I. R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–74.
- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52–63.
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234–1240.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for
- Wijaya, S. E., Saputra, R., Sari, N., & Rahman, A. (2024). Konsep Belajar Dan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 190–198.
- Zaelani, Z., Junaidi, J., Muhammad, M., & Muhsinin, M. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67–80.